



Hubungan Antara Faktor Sosial Demografi Dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Yang Melakukan Swamedikasi Pirantel Pamoat Di Apotek Kota Malang

Hananditia Rachma P., S.Farm., M.Farm.Klin., Apt.* Fatimah S Hi La Hasan, Drs. Bambang Sidharta, M.S., Apt., Ratna Kurnia Illahi, S.Farm., M.Pharm., Apt
Program Studi Sarjana Farmasi, Departemen Farmasi Komunitas, Malang, Indonesia

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Penerimaan naskah: 5 Maret 2018
Penerimaan naskah revisi: 7 Juni 2018
Disetujui untuk dipublikasikan: 28 Juni 2018

Kecacingan merupakan salah satu penyakit infeksi parasit yang dapat dicegah atau diobati dengan swamedikasi menggunakan obat pirantel pamoat. Obat pirantel pamoat seperti obat pada umumnya, jika tidak digunakan dengan benar akan menimbulkan DRP (Drug Related Problem) sehingga dibutuhkan pengetahuan dalam penggunaannya. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara faktor sosial demografis dengan tingkat pengetahuan orang tua dalam melakukan swamedikasi obat pirantel pamoat pada anak dengan usia 2-12 tahun. Penelitian ini dilakukan di 15 apotek di Kota Malang yang dipilih berdasarkan teknik cluster sampling. Sampel penelitian sebanyak 50 responden dipilih secara purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2019 dengan cara pengisian kuisioner yang terdiri dari 12 pertanyaan dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak". Data sosial demografi dan tingkat pengetahuan dianalisis dengan menggunakan *Uji Chi-square* dan *Somers'd* untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial demografi dengan tingkat pengetahuan orang tua dalam swamedikasi pirantel pamoat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua di Kota Malang yang melakukan swamedikasi pirantel pamoat paling banyak tergolong dalam kategori cukup sebanyak (44%), baik (22%) dan kurang (34%). Selain itu, juga terdapat hubungan signifikan pada tingkat pendidikan ($p=0.000$) dan sumber informasi ($p=0.001$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya faktor tingkat pendidikan dan sumber informasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan orang tua yang melakukan swamedikasi pirantel pamoat di Kota Malang.

Kata kunci :

Tingkat pengetahuan,
Sosial Demografi,
Pirantel Pamoat,
Kecacingan

The Relationship between Social Demographics Factor and Level of Parents Knowledge in Self-Medicine with Pyrantel Pamoate in Pharmacies Malang.

Keywords:

Level of knowledge, Social Demographics,
Pirantel Pamoat,
Helminthiasis

ABSTRACT

Helminthiasis is a parasitic infectious disease that can be prevented or treated by self-medication using pyrantel pamoate drug. Pyrantel pamoate was like medicines in general, if it is not used correctly, will cause DRP (*Drug Related Problems*) therefore knowledge is needed in its use. This research conducted to determine the extent of the relationship between social demographic factors with the level of parental knowledge in the self-medication using of pyrantel pamoate to children aged 2-12 years. This research was conducted in 15 pharmacies in Malang which were selected based on cluster sampling techniques. The research sample of 50 respondents was selected by purposive sampling with predetermined inclusion and exclusion criteria. Data collection was conducted in August to October 2019 by filling out a questionnaire consisting of 12 questions with a choice of answers "Yes" or "No". Social demographic data and level of knowledge were analyzed using the Chi-square and Somers'd Test to determine the relationship between social demographic factors and the level of parental knowledge of self-medication of pyrantel pamoate. The results

* Fatimah S Hi La Hasan dkk, Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Malang. E-mail: fatimahlahasan@student.ub.ac.id

showed that the level of parental knowledge about self-medication pyrantel pamoat in Malang showed the highest results in sufficient numbers (44%) followed by good (22%) and less (34%). In addition, there were also a significant relationship at the level of education ($p = 0,000$) and sources of information ($p = 0.001$). From these results, it could be concluded that only the level of education factors and sources of information significantly influenced the knowledge of the parents who did self-medication used pyrantel pamoate in Malang.

1. Pendahuluan

Swamedikasi merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk mencegah timbulnya gejala penyakit atau untuk mengobati penyakit yang sedang diderita. Swamedikasi memiliki dasar hukum Peraturan Menteri Kesehatan No. 919 Menkes/Per/X/1993, tentang kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep¹. Di Indonesia angka perilaku swamedikasi berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional sebesar 61,05% yang berarti perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar². Tinggi prevalensi ini didasari oleh banyak hal diantaranya karena penyakitnya dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan obat mudah diperoleh (9%)³. Keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang biasanya dilakukan swamedikasi oleh masyarakat Indonesia diantaranya demam, batuk, flu, nyeri, diare, kecacingan dan gastritis^{4,5}.

Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah atau diobati dengan cara swamedikasi. Menurut WHO 2015 kecacingan menginfeksi kurang lebih 24% atau sekitar 1,5 miliar orang di seluruh dunia⁶. Prevalensi kecacingan di Indonesia mencapai lebih dari 28% dengan tingkat yang berbeda-beda ditiap daerah⁷. Menurut Fandy, dkk 2014 mengatakan sebanyak 32 dari 110 (29%) siswa SDN di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang terinfeksi kecacingan⁸.

Berdasarkan Rekomendasi WHO yang juga dijalankan di Indonesia oleh Kementerian Kesehatan RI pemberian obat antihelminik secara masal untuk mencegah dan mengobati kecacingan pada anak sesuai prevalensi pada setiap daerah yaitu albendazole tablet 400 mg oral dosis tunggal, mebendazole tablet 500 mg oral dosis tunggal, levamisole tablet 40 mg oral dosis tunggal dengan dosis 2.5 mg/kgBB, pyrantel pamoate tablet 250 mg oral dosis tunggal dengan dosis 10 mg/kgBB⁷. Menurut Wangge 2012, tentang swamedikasi kecacingan pada ibu-ibu PKK di Kabupaten Sleman sebanyak 36 responden (80%) dari 45 responden memilih obat combantrin yang merupakan golongan obat bebas dengan zat aktif pirantel pamoat⁹.

Obat pirantel pamoat tidak memerlukan bantuan pencahar atau laksans dalam mengeluarkan cacing dari usus dikarenakan cacing yang keluar ketika mengkonsumsi obat pirantel pamoat akan hancur dan keluar bersamaan dengan feses¹⁰ serta jika dilihat dari saran penyunaan obat pirantel pamoat digunakan setiap 6 bulan sekali untuk semua jenis

cacing tanpa ada pengulangan dosis⁸. obat pirantel pamoat juga memiliki tingkat kesembuhan yang cukup baik untuk mengatasi berbagai jenis cacing diantara 100% untuk cacing gelang, 64% untuk cacing kremi, 81% untuk cacing tambang dan 70-93% untuk cacing cambuk^{11,12,13}.

Pada pelaksanaannya, swamedikasi dapat menimbulkan masalah terkait obat (Drug Related Problem) akibat dari terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya¹⁴. Sebagai contoh obat pirantel pamoat dalam penggunaannya memiliki kontraindikasi untuk anak dibawah usia 2 tahun¹⁵, sehingga dibutuhkan pengetahuan dalam pelaksanaannya. Pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan sosial demografi yang diantaranya jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan sumber informasi. Berdasarkan hasil tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara faktor sosial demografi dan tingkat pengetahuan orang tua yang melakukan swamedikasi pirantel pamoat di apotek kota malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara sosial demografi dan tingkat pengetahuan orang tua tentang penggunaan obat Pirantel Pamoat khususnya mengenai definisi, indikasi, dosis, cara pakai, kontraindikasi, efek samping dan cara penyimpanan.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2019, dengan cara mengumpulkan data berupa kuisioner tingkat pengetahuan yang diberikan kepada orang tua dan keluarga yang datang ke apotek untuk melakukan swamedikasi obat pirantel pamoat. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada responden yang menjawab pertanyaan dengan salah untuk mendapatkan informasi tambahan terkait pengetahuan responden. Penentuan sampel Apotek pada penelitian ini dengan menggunakan metode *Cluster random sampling* yaitu apotek yang memenuhi kriteria secara *random* dari Kecamatan di Kota Malang kemudian dilakukan perizinan. Untuk pemilihan responden digunakan metode *purposive sampling* kemudian di hitungan menggunakan rumus *solvin*, sehingga didapatkan total 50 responden yang melakukan swamedikasi obat pirantel pamoat. Hasil yang diperoleh akan analisis menggunakan uji korelasi *Chi-square* dan

Somers' d terhadap tingkat pengetahuan dan masing-masing faktor sosial demografi.

(Rp3.000.000 – Rp5.000.000)

3. Hasil dan Diskusi

Karakteristik Sosial Demografi Responden Atau Orang Tua

Tinggi (>Rp5.000.000)

Karakteristik sosial demografai responden yang mengikuti penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik sosial demografi responden

Parameter	Kategori	Jumlah	Peresentes
Jenis kelamin	Laki-laki	6	12,0
	Perempuan	44	88,0
Usia	Remaja akhir (17-25 tahun)	13	26%
	Dewasa awal (26-35 tahun)	37	74%
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	1	2%
Pendidikan	Dasar (SD - SMP)	9	18,0
	Menengah (SMA)	23	46,0
	Tinggi (Perguruan Tinggi)	18	36,0
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	23	46,0
	Karyawan Swasta	17	34,0
	Lainnya	3	6,0
	PNS	2	4,0
	Wiraswasta	4	8,0
Penghasilan	TNI/Polri	1	2,0
	Rendah (<Rp3.000.000)	40	80,0
	Sedang	7	14,0

Sumber Informasi	Jumlah	Peresentes
Iklan media elektronik	10	20,0
Media cetak	4	8,0
Pengalaman pribadi	9	18,0
Petugas kesehatan	25	50,0

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dari 50 sampel responden yang paling banyak melakukan swamedikasi obat pirantel pamoat anak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu ibu dan nenek dengan rentang usia 26-35 tahun dengan tingkat pendidikan SMA dan memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat penghasilan rendah, kebanyakan responden mendapatkan sumber informasi tentang swamedikasi pirantel pamoat dari petugas kesehatan. Hal ini dikarenakan wanita lebih peduli dengan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki dan mempunyai pengetahuan lebih baik mengenai pengobatan sendiri. Menurut Andersen 1975 usia memiliki pengaruh dalam melakukan tindakan swamedikasi, makin dewasa seseorang pengalaman melakukan pengobatan terutama dalam swamedikasi dirasa sudah memadai sehingga pemilihan obat dan pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat, hal ini dikarenakan orang dewasa memiliki lebih banyak pengalaman dalam melakukan pengobatan¹⁶. Banyaknya responden dengan usia 26-35 tahun karena dalam penelitian ini responden yang ikut serta dalam penelitian berdasarkan kriteria inklusi merupakan pemegang keputusan utama dalam keluarga tersebut sehingga keseluruhan responden adalah kepala keluarga

atau ibu rumah tangga. Selain itu, kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu swamedikasi obat pirantel pamoat untuk anak usia 2-12 tahun, dimana kebanyakan orang tua yang memiliki anak usia 2-12 tahun berusia sekitar 26-35 tahun. Responden ibu rumah tangga yang lebih banyak dapat disebabkan karena penelitian kebanyakan dilaksanakan pada hari kerja dimana ibu rumah tanggalah yang sehari-harinya berada dirumah. Pekerjaan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi pola berpikir sebelum memilih obat yang digunakan untuk mengatasi keluhannya, selain itu pekerjaan erat kaitannya dengan status ekonomi seseorang yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan kesehahatan¹⁷.

Berdasarkan data Disnakertrans Jatim (2019), Upah Minimum Kota (UMK) Malang sebesar Rp. 2.668.420,18 rupiah/bulan¹⁸. Hal ini sejalan dengan penghasilan responden mengikuti penelitian yaitu sesuai dengan rentang UMK Kota Malang, selain itu juga kebanyakan responden yang mengikuti penelitian memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, sehingga responden kebanyakan mengisi tidak memiliki penghasilan dibagian penghasilan.

Hasil Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil kuisioner dapat diketahui gambaran mengenai tingkat pengetahuan responden. Tingkat pengetahuan responden dapat dilihat dari hasil jawaban kuisioner yang telah diisi oleh responden, untuk jawaban benar diberi nilai 1 dan untuk jawaban salah diberi nilai 0. Selanjutnya dihitung dengan cara menjumlahkan jumlah jawaban benar dibagi dengan jumlah soal kemudian dikalikan 100%. Kemudian di kategorikan menurut teori Arikunto¹⁹. Hasil gambaran kategori tingkat pengetahuan responden yaitu seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	17	34,0

Cukup	22	44,0
Baik	11	22,0
Total	50	100

Berdasarkan hasil kuisioner, tingkat pengetahuan responden dapat dilihat dari hasil jawaban kuisioner yang telah diisi oleh responden, kemudian hasil tersebut dihitung dan dikategorikan dalam kategori tingkat pengetahuan (baik, cukup, kurang) dengan menggunakan metode pengukuran tingkat pengetahuan menurut Arikunto 2013. Hasil tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa responden atau orang tua yang paling banyak melakukan swamedikasi obat pirantel pamoat anak termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan persentase yang didapat sebesar 44% untuk kategori cukup, kategori kurang sebesar 34% dan baik sebesar 22%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden atau orang tua yang melakukan swamedikasi pirantel pamoat anak di kota Malang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden masih dapat ditingkatkan lagi hingga mencapai kategori baik, dengan bantuan tenaga kesehatan baik dokter, tenaga kefarmasian (apoteker), maupun perawat. Tenaga kefarmasian baik apoteker, asisten tenaga kefarmasian, maupun teknis kefarmasian dapat membantu peningkatan pengetahuan responden dengan cara melakukan tindakan konseling maupun kegiatan pemberian informasi terkait indikasi obat, cara penggunaan, hingga cara penyimpanan yang baik dan benar kepada responden atau pasien yang melakukan tindakan swamedikasi. Dengan harapan kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan responden dalam melakukan swamedikasi, sehingga dapat menurunkan kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya^{21,22}.

Hasil Uji Korelasi

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Nilai. Sig	Variabel bebas	Keterangan
0,105	Jenis kelamin	Tidak Signifikan



0,520	Usia	Tidak Signifikan
0,000	Tingkat pendidikan	Signifikan
0,777	Jenis pekerjaan	Tidak Signifikan
0,488	Penghasilan	Tidak Signifikan
0,001	Sumber informasi	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square dan Somers'd didapatkan hasil bahwa tidak semua faktor sosial demografi memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Hasil uji menunjukkan pengaruh signifikan hanya pada pendidikan dan sumber informasi dimana nilai sig. yang di peroleh ($p > 0,05$). Hasil yang diperoleh sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Pendidikan mempengaruhi perilaku, pola hidup, dan sikap dalam perkembangan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang⁽¹⁷⁾. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafira (2019) mengenai hubungan anatara faktor sosial demografi dengan tingkat pengetahuan dalam swamedikasi analgesik oral untuk mengatasi keluhan nyeri gigi diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan responden hal ini dilihat dari nilai sig. yang diperoleh sebesar 0,000¹⁹. Menurut Susanto (dalam Dian Eka Purnama) mengatakan bahwa informasi yang diperoleh sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan.

Hal ini membuktikan bahwa tenaga kesehatan baik dokter, tenaga kefarmasian (apoteker), maupun perawat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi obat yang baik dan benar sehingga, dapat menurunkan angka kejadian kesalahan penggunaan obat di masyarakat. Hasil penelitian yang diperoleh

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restiyono (2016) diman nilai sig. 0,000 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh sumber informasi dalam pemilihan antibiotik dengan swamedikasi ibu rumah tangga yang menggunakan antibiotik di Kelurahan Kajan Kabupaten Pekalongan⁽²⁰⁾.

4. Daftar Pustaka

1. DepKes RI, 1993. Peraturan Menteri Kesehatan No.919/MENKES/PER/X/1993 tentang Kriteria Obat yang dapat Diserahkan tanpa Resep, Jakarta.
2. Badan Pusat Statistik, 2016. Jumlah Penduduk Kota Malang Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin 2000-2010 Malang : Badan Pusat Statistik Kota Malang (online) <https://malangkota.bps.go.id/statistable.html>, diakses pada 21 Oktober 2019 .
3. Kartajaya, H. (2011). Self Medication, Who Benefits and Who is At Loss. Indonesia: MarkPlus Insight. Halaman 3-11.
4. Supardi, S., dan Raharni. (2006). Penggunaan obat yang sesuai dengan aturan dalam pengobatan sendiri keluhan demam, sakit kepala, batuk, dan flu (hasil analisis lanjut data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2001). Jurnal Kedokteran Yarsi. 14(1): 61-69.
5. Abay, S., dan Amelo, W. (2010). Assessment of Self Medication Practice Among Medical, Pharmacy, and Health Science Student in Gondar University, Ethiopia. Journal of Young Pharmacists. 2(3): 306-310.
6. WHO. World Health Statistics 2015: World Health Organization; 2015.
7. Kemenkes RI, 2012. Pedoman Pengendalian Kecacingan. Pedoman Pengendalian Kecacingan, 19 November. pp.1-54.
8. Fandy A, dkk. 2014. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua Serta Tingkat Pengetahuan Siswa Dengan Angka Kejadian Kecacingan Pada Siswa Sdn Di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Tahun 2014, Malang; 2016
9. Wangge, Carolie Ivoni R. (2012) Swamedikasi cacingan pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman : kajian pengetahuan dan sikap. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
10. Keiser J, Utzinger J. Efficacy of current drugs against soil-transmitted helminth infections. Systematic review and meta-analysis. JAMA. 2008;299:1937-48.
11. Kappagoda S, Singh U, Blackburn BG. Antiparasitic therapy. Mayo Clin Proc. 2011;86:561-83.
12. Samuel F, Degarege A, Erko B. Efficacy and side effects of albendazole currently in use against ascaris,

- trichuris and hookworm among school children in Wondo Genet, southern Ethiopia. *Parasitol Int.* 2014;63:450–5.
13. Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya, 2017, Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan, *Jurnal Sains dan Klinis*. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat.
 14. Departemen Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta: Kemenkes RI; 2017
 15. Anderson, Clifford R. 1975. *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*. Bandung :Indonesia Publishing House.
 16. Anis, Farkhan, 2017. Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan Obat Common Cold Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta.
 17. Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan. 2015. *Penghasilan Kelas Menengah Naik=Potensi Pajak?*. Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan.
 18. Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta
 19. Shafira, 2019. Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Dalam Swamedikasi Analgesik Oral Terhadap Pasien Dengan Keluhan Nyeri Gigi Di Beberapa Apotek Kota Malang.
 20. Restiyono, A. 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kejan Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11 (1).
 21. Rahmadiyah, N., Tresnasari, C., & Alie, I. R. (2016). Hubungan Antara Usia dan Jenis Kelamin dengan Derajat Keparahan Osteoarthritis Lutut di Rs Al - Islam Badung Periode 1 Januari 2013 - 31 Desember 2015. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 2(2): 764 - 772.

